

Penguatan Karakter Remaja melalui Edukasi Pergaulan Sehat di Era Modern Pada Siswa SMKN 3 Jayapura

Menik Sundari¹ *, Safitri Maya Nastiti², Nur Fadliyah Mandasini³, Ibnu Wahab Manaqib⁴

Program Studi Sosiologi, Universitas Cenderawasih, Indonesia^{1,2,3,4}

*E-mail: meniksundari93@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:08-05-2026

Revised:22-06-2026

Accepted:23-06-2026

Keywords

Edukasi, generasi emas, pergaulan sehat, remaja

ABSTRACT

Memasuki perkembangan zaman di era modern saat ini menimbulkan dampak yang cukup besar berkaitan dengan pola interaksi sosial remaja, baik dalam lingkup pertemanan terutama di lingkungan sekolah. Kemajuan teknologi membawa dampak positif serta peluang yang baik untuk siswa berkembang dan maju, namun di lain sisi, hal itu juga memunculkan berbagai permasalahan sosial serius seperti konsumsi minuman keras, kekerasan, seks bebas, penyalahgunaan narkoba serta penyimpangan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena yang muncul tersebut membawa tantangan serius dalam upaya membentuk generasi muda yang bermartabat dan berkarakter. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama pihak sekolah, ditemukan bahwa sebagian siswa SMKN 3 Jayapura masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya menjaga pergaulan sehat dan dampak negatif dari pergaulan bebas. Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk edukasi dan sosialisasi interaktif kepada siswa SMKN 3 Jayapura bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pergaulan sehat, dampak negatif pergaulan bebas, serta pentingnya membangun hubungan sosial yang positif dan bertanggung jawab. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyuluhan, diskusi kelompok, tanya jawab, dan refleksi bersama yang melibatkan 22 siswa kelas XI SMKN 3 Jayapura. Program ini dirancang untuk menumbuhkan kecerdasan emosional, empati, serta etika berinteraksi di era modern sehingga tercipta lingkungan pergaulan yang sehat dan bermartabat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep pergaulan sehat, bentuk-bentuk perilaku berisiko pada remaja, serta strategi menghindari pengaruh negatif lingkungan sosial. Selain itu, peserta menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi dan mampu mengidentifikasi solusi untuk membangun hubungan sosial yang lebih positif.

The advent of the modern era has significantly impacted the patterns of social interaction among adolescents, particularly within the spheres of peer relationships and the school environment. While technological advancement offers substantial positive opportunities for student development and progress, it concurrently gives rise to various serious social issues, including the consumption of alcoholic beverages, violence, promiscuous sexual behavior, drug abuse, and general deviance in daily life. These emerging phenomena present considerable challenges in the pursuit of cultivating a dignified and virtuous younger generation. Preliminary observations and discussions with school authorities revealed that a significant number of students at SMKN 3 Jayapura possess a limited understanding of the importance of maintaining healthy social interactions and the adverse effects of social permissiveness. This community service initiative, conducted in the form of interactive education and socialization sessions for students of SMKN 3 Jayapura, aimed to enhance student comprehension regarding healthy social interaction, the negative consequences of unstructured social behavior, and the imperative of building positive and responsible social relationships. The activity was implemented using an educational-participatory approach, incorporating counseling sessions, group discussions, question-and-answer forums, and collective reflection. The program engaged 22 eleventh-grade students from SMKN 3 Jayapura. This initiative was designed to foster emotional intelligence, empathy, and ethical interpersonal conduct in the modern era, thereby

promoting a healthy and dignified social environment. The results of the activity demonstrated that participants gained an improved understanding of the concept of healthy social interaction, various forms of risk-taking behavior among adolescents, and strategies for mitigating negative influences from the social environment. Furthermore, participants exhibited active engagement in discussions and demonstrated the capacity to identify solutions for cultivating more positive social relationships.

How to Cite: Sundari, M., Nastiti, S. M., Mandasini, N. F., Manaqib, I. W. (2026). Penguatan Karakter Remaja melalui Edukasi Pergaulan Sehat di Era Modern Pada Siswa SMKN 3 Jayapura. *Haumeni Journal of Education*, 6(1), 322-333. doi: <https://doi.org/10.35508/haumeni.v6i1.28318>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase penting dan dapat dikatakan sebagai era kerentanan bagi para remaja. Pada fase ini, remaja memasuki periode kritis yang berpengaruh pada perubahan beberapa aspek, seperti fisik, psikologis, dan sosial. Remaja kerap kali terpengaruh oleh pergaulan yang tidak terarah, terutama saat ini, di mana arus globalisasi dan akses informasi menjadi tidak terkendali. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap perilaku berisiko akibat pengaruh lingkungan sosial dan kelompok sebaya. Menurut Badan Narkotika Nasional, kelompok usia remaja dan dewasa muda masih menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap penyalahgunaan narkotika di Indonesia. Selain itu, berbagai studi menunjukkan bahwa perilaku berisiko pada remaja tidak hanya berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba, tetapi juga konsumsi minuman beralkohol, kekerasan antarremaja, serta perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab yang berpotensi menimbulkan dampak sosial, psikologis, dan kesehatan dalam jangka panjang (Santrock, 2019; Rizky et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya edukasi yang berkelanjutan untuk memperkuat kemampuan remaja dalam mengambil keputusan dan membangun pola pergaulan yang sehat.

Realita saat ini menunjukkan bahwa banyak dari remaja Indonesia berada dalam kondisi memprihatinkan yang terjerumus dalam perilaku menyimpang akibat pergaulan bebas, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka mengenai batasan norma dan moral antara laki-laki dan perempuan. Hal ini diperparah dengan minimnya edukasi dan aktivitas-aktivitas positif yang kemudian meningkatkan risiko mereka kehilangan arah dalam menentukan masa depan yang lebih baik. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Papua secara eksplisit menyatakan bahwa tingginya angka pergaulan bebas di Papua menjadi salah satu faktor pendorong peningkatan kasus HIV/AIDS, dengan sebagian besar penderita berada pada usia produktif (Dinas Kesehatan Papua, 2024). Fenomena pergaulan bebas dapat dipahami dalam perspektif sosiologi sebagai bagian dari dinamika perubahan sosial yang memengaruhi pola interaksi dan perilaku remaja. Fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan pilihan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kelompok sebaya, keluarga, serta perubahan nilai yang terjadi dalam masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan media digital telah memperluas ruang interaksi sosial remaja, yang pada satu sisi memberikan peluang bagi pengembangan diri, namun pada

sisi lain dapat meningkatkan paparan terhadap berbagai bentuk perilaku berisiko. Dalam konteks ini, perilaku seperti penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman beralkohol, kekerasan antarremaja, dan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab merupakan bentuk perilaku berisiko yang berpotensi memengaruhi perkembangan sosial, psikologis, kesehatan, dan keberlanjutan pendidikan remaja (Istiqomah, 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada penguatan kapasitas remaja dalam mengambil keputusan sosial secara bertanggung jawab.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai institusi pendidikan yang secara langsung mempersiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja, memiliki tanggung jawab ganda dalam hal ini. Di satu sisi, SMK harus memastikan kompetensi teknis lulusannya. Di sisi lain, SMK juga berkewajiban membangun karakter yang kokoh agar lulusannya tidak hanya cakap secara profesional, tetapi juga matang secara sosial dan moral (Kemendikbud, 2017). SMK Negeri 3 Jayapura dipilih sebagai lokasi kegiatan berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah yang menunjukkan masih perlunya penguatan edukasi mengenai pergaulan sehat pada kalangan siswa. Sebagian besar peserta didik berada pada fase remaja akhir yang ditandai dengan meningkatnya intensitas interaksi dengan kelompok sebaya serta proses pembentukan identitas diri. Hasil observasi awal dan diskusi dengan guru menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menghadapi tantangan dalam menyikapi pengaruh lingkungan pergaulan, termasuk tekanan kelompok sebaya, penggunaan bahasa yang kurang santun dalam interaksi sehari-hari, serta paparan terhadap perilaku berisiko yang berkembang di lingkungan sosial mereka. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan edukasi mengenai pergaulan sehat sebagai upaya preventif untuk memperkuat kapasitas sosial siswa.

Siswa-siswinya, yang sebagian besar berada pada fase akhir masa remaja, menjadi kelompok yang sangat relevan untuk menjadi sasaran intervensi edukatif semacam ini. Kegiatan ini merupakan bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi pada bidang Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan melalui pemberian edukasi dan pendampingan kepada siswa sebagai mitra sasaran. Program dirancang berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi melalui observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, sehingga kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada upaya pemecahan masalah yang dihadapi mitra melalui pendekatan edukatif-partisipatif. Berdasarkan hasil observasi awal dan identifikasi kebutuhan yang dilakukan bersama pihak sekolah, permasalahan yang menjadi fokus kegiatan ini adalah masih terbatasnya pemahaman sebagian siswa mengenai konsep pergaulan sehat, pengaruh kelompok sebaya terhadap pembentukan perilaku, serta berbagai risiko sosial yang dapat muncul akibat lingkungan pergaulan yang kurang kondusif. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah: (1) bagaimana tingkat pemahaman siswa SMKN 3 Jayapura mengenai konsep pergaulan sehat; (2) bagaimana siswa memaknai pengaruh lingkungan pergaulan terhadap perilaku mereka; dan (3) bagaimana kegiatan edukatif-partisipatif dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pergaulan sehat dan perilaku sosial yang positif. Program

ini bertujuan membekali siswa dengan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis dalam bergaul secara bijak, sekaligus menumbuhkan kecerdasan emosional, empati, dan etika berinteraksi yang relevan dengan tantangan era modern.

METODE

Kegiatan ini menggunakan metode Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan pendekatan edukatif-partisipatif. Metode tersebut dipilih untuk menjawab permasalahan mitra yang telah diidentifikasi melalui observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan dan permasalahan mitra; (2) pelaksanaan edukasi melalui penyuluhan, diskusi, dan refleksi peserta; serta (3) evaluasi kegiatan untuk mengukur tingkat pemahaman dan respons peserta terhadap materi yang diberikan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 17 November 2025 bertempat di SMK Negeri 3 Jayapura, Jalan Raya Abepura Kotaraja, Kelurahan Wahno, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Kegiatan dilaksanakan selama kurang lebih empat jam yang mencakup penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, dan refleksi peserta. Durasi pelaksanaan yang relatif singkat menjadi salah satu keterbatasan kegiatan karena perubahan pemahaman dan perilaku sosial remaja memerlukan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang sebagai intervensi awal yang dapat ditindaklanjuti melalui program edukasi lanjutan, kolaborasi sekolah dan perguruan tinggi, serta penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Peserta kegiatan berjumlah 22 siswa kelas XI SMKN 3 Jayapura yang dipilih berdasarkan rekomendasi pihak sekolah sebagai kelompok yang dianggap relevan dengan tujuan kegiatan. Pemilihan siswa kelas XI didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok usia tersebut berada pada fase remaja akhir yang ditandai oleh meningkatnya interaksi sosial dengan kelompok sebaya serta proses pembentukan identitas diri. Karakteristik tersebut menjadikan siswa kelas XI sebagai kelompok yang sesuai untuk menerima edukasi mengenai pergaulan sehat dan penguatan kapasitas sosial. Pemilihan kelompok ini didasari oleh pertimbangan bahwa siswa kelas XI berada pada fase perkembangan yang krusial, di mana mereka sedang aktif mengonstruksi identitas diri dan membangun jaringan pergaulan yang lebih luas sebelum memasuki dunia kerja.

Tahap pertama adalah persiapan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan serangkaian langkah awal yang sistematis, mulai dari membangun komunikasi dan relasi dengan pihak sekolah melalui koordinasi formal menggunakan surat resmi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih. Tim kemudian melakukan analisis kebutuhan untuk memetakan kondisi aktual siswa terkait pemahaman mereka tentang pergaulan sehat. Proses identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap lingkungan sekolah dan interaksi siswa selama kegiatan belajar mengajar. Observasi difokuskan pada pola interaksi sosial siswa, bentuk komunikasi antarteman sebaya, serta perilaku yang berkaitan dengan pergaulan remaja. Selain itu, dilakukan wawancara semi-

terstruktur terhadap 5 siswa dan 1 guru Bimbingan Konseling (BK) yang dipilih berdasarkan rekomendasi pihak sekolah. Wawancara bertujuan menggali pemahaman siswa mengenai pergaulan sehat, bentuk pengaruh kelompok sebaya yang mereka alami, serta berbagai tantangan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim pengabdian kemudian menyusun materi edukasi yang relevan dan kontekstual, merancang instrumen diskusi, serta menyiapkan media pembelajaran berupa presentasi visual yang informatif dan menarik. Pengurusan administrasi dan perizinan juga diselesaikan pada tahap ini.

Tahap kedua adalah pelaksanaan. Kegiatan inti diawali dengan sesi pembukaan yang bertujuan menciptakan suasana kondusif dan membangun rapport antara tim pengabdian dan peserta. Pada sesi ini, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok diskusi kecil untuk mendorong interaksi yang lebih leluasa dan terbuka. Selanjutnya dilakukan sesi *brainstorming* awal untuk menggali pengetahuan awal peserta mengenai pergaulan sehat, sehingga tim pengabdian dapat mengetahui titik berangkat pemahaman peserta sebelum materi disampaikan. Penyampaian materi inti dilakukan melalui metode ceramah interaktif yang diselingi dengan contoh-contoh kasus nyata yang dekat dengan keseharian siswa. Materi mencakup konsep pergaulan sehat dan tidak sehat, tantangan pergaulan remaja di era modern, dampak pergaulan bebas dari sisi psikologis, akademik, dan sosial, serta langkah-langkah bijak dalam membangun relasi yang sehat. Sesi diskusi kelompok dan tanya jawab kemudian memberi ruang bagi peserta untuk mengekspresikan pandangan, berbagi pengalaman, dan merumuskan solusi bersama.

Tahap ketiga adalah pelaporan dan evaluasi. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator tersebut meliputi: (1) minimal 80% peserta mampu menjelaskan kembali konsep pergaulan sehat; (2) minimal 75% peserta mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku berisiko pada remaja; (3) minimal 75% peserta mampu menyebutkan strategi menghindari pengaruh negatif lingkungan sosial; dan (4) peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama sesi diskusi dan tanya jawab. Pengukuran dilakukan melalui pertanyaan evaluatif, lembar refleksi peserta, serta observasi partisipasi selama kegiatan berlangsung..



Gambar 1. Proses Perizinan kegiatan PkM oleh Tim Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus dan Pemaparan Materi

Artikel ini merupakan laporan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh tim Program Studi Sosiologi Universitas Cenderawasih di SMKN 3 Jayapura. Kegiatan ini tidak dirancang sebagai penelitian yang bertujuan menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi ilmiah, melainkan sebagai bentuk intervensi edukatif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pergaulan sehat. Data yang diperoleh selama kegiatan digunakan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan program dan refleksi terhadap capaian kegiatan pengabdian di era modern. Tema mengenai generasi emas dipilih karena generasi muda saat ini akan menjadi penentu arah pembangunan bangsa di masa depan. Temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter remaja merupakan aspek penting dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di era modern. Karakter yang kuat tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, tetapi juga menjadi faktor protektif yang membantu remaja menghadapi tekanan kelompok sebaya, pengaruh media digital, dan berbagai bentuk perilaku berisiko. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan pembentukan individu yang berakhlak baik, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya sumber daya manusia yang mampu beradaptasi secara positif dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks.

Pergaulan merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial manusia karena melalui proses interaksi sosial individu mempelajari nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Proses tersebut dikenal sebagai proses sosialisasi, yaitu mekanisme pembentukan kepribadian dan perilaku melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Menurut teori sosialisasi dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial dibentuk melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus sehingga lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap cara berpikir dan bertindak seseorang. Dalam konteks remaja, kelompok sebaya menjadi salah satu agen sosialisasi yang paling dominan karena pada fase ini individu cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dan membangun identitas diri melalui interaksi dengan teman-temannya. Setiap individu membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk membangun relasi sosial dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Namun, pergaulan juga dapat memberikan dampak negatif apabila tidak disertai dengan kontrol diri dan pemahaman moral yang baik. Tim pengabdian menekankan bahwa pergaulan sehat bukan berarti membatasi hubungan sosial, melainkan kemampuan individu untuk memilih lingkungan sosial yang memberikan pengaruh positif bagi perkembangan diri. Dalam kehidupan remaja, pengaruh teman sebaya memiliki kekuatan yang sangat besar dalam membentuk perilaku. Sebagian siswa mengaku bahwa mereka sering mengikuti perilaku teman agar dianggap diterima dalam kelompok. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tekanan sosial dalam kelompok pertemanan masih sangat kuat di kalangan remaja sekolah.

Materi pertama yang disampaikan adalah mengenai pengertian pergaulan sehat. Tim pengabdian menjelaskan bahwa pergaulan sehat merupakan bentuk hubungan sosial yang dilandasi rasa saling menghormati, menghargai, mendukung, dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pergaulan sehat juga berkaitan dengan kemampuan menjaga norma sosial dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa diberikan pemahaman mengenai bentuk-bentuk pergaulan negatif yang sering muncul di lingkungan remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, tawuran dan kekerasan remaja, seks bebas, perundungan, kebiasaan berkata kasar, pengaruh media sosial yang negatif, dan perilaku konsumtif dan hedonisme. Proses penyampaian materi, tim pengabdian menggunakan contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa agar mereka lebih mudah memahami dampak dari perilaku tersebut. Salah satu pembahasan yang mendapatkan perhatian besar dari peserta adalah mengenai pengaruh lingkungan pertemanan terhadap perilaku remaja. Banyak siswa mengakui bahwa mereka sering mengikuti kebiasaan teman agar tidak dianggap berbeda atau dijauhi oleh kelompok.



Gambar 2. Sosialisasi bersama Tim PKM

Salah satu peserta berinisial AR mengungkapkan:

“Kadang ikut teman karena takut dibilang tidak setia kawan. Kalau tidak ikut, nanti dibilang sombong.” Wawancara, 6 November 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pengaruh kelompok sebaya (peer group) yang kuat terhadap pembentukan perilaku remaja. Temuan ini sejalan dengan Teori Asosiasi Diferensial dari Edwin H. Sutherland yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipelajari melalui interaksi sosial dengan kelompok yang memiliki intensitas hubungan tinggi. Dalam konteks ini, kelompok pertemanan menjadi agen sosialisasi yang dapat membentuk perilaku positif maupun negatif. Semakin sering seorang remaja berinteraksi dengan lingkungan yang mentoleransi perilaku berisiko, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut dianggap normal dan layak ditiru. Selain itu, tim pengabdian juga menjelaskan dampak negatif dari pergaulan bebas terhadap kehidupan remaja, baik dari sisi pendidikan,

psikologis, sosial, maupun kesehatan. Dampak tersebut antara lain menurunnya prestasi belajar, konflik dengan keluarga, kehilangan arah hidup, munculnya perilaku agresif, ketergantungan terhadap zat adiktif, gangguan kesehatan reproduksi, hilangnya rasa percaya diri serta terjadinya kriminalitas remaja. Pemaparan materi dilakukan secara interaktif sehingga siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif memberikan tanggapan. Situasi ini membuat suasana kegiatan menjadi lebih hidup dan komunikatif. Tim pengabdian juga memberikan motivasi kepada siswa bahwa mereka memiliki potensi besar untuk menjadi generasi emas Papua yang mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat. Oleh sebab itu, penting bagi mereka untuk menjaga diri, membangun relasi yang sehat, serta memiliki tujuan hidup yang jelas.

Diskusi dan Refleksi Peserta

Diskusi menjadi salah satu bagian paling penting dalam kegiatan ini karena melalui proses tersebut siswa dapat menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara langsung. Banyak siswa yang pada awalnya terlihat malu-malu, namun setelah suasana diskusi menjadi lebih cair, mereka mulai aktif berbicara. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal mereka masih sering ditemukan perilaku negatif seperti konsumsi alkohol, perkelahian, dan penggunaan kata-kata kasar dalam komunikasi sehari-hari.



Gambar 3. Sosialisasi bersama Tim PKM

Peserta berinisial MF menyampaikan:

“Kadang di lingkungan rumah juga ada teman-teman yang ajak minum atau keluar malam. Kalau tidak ikut sering diejek.” Wawancara 6 November 2025

Sementara itu, peserta lain berinisial YK mengatakan:

“Banyak yang sebenarnya tahu itu tidak baik, tetapi karena sering lihat teman lakukan jadi dianggap biasa.” Wawancara, 17 November 2025

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa normalisasi terhadap perilaku negatif masih menjadi persoalan yang cukup serius di lingkungan remaja. Melalui diskusi kelompok, siswa kemudian diminta menyampaikan solusi yang dapat dilakukan untuk menjaga pergaulan sehat di lingkungan sekolah. Beberapa gagasan yang muncul antara lain membentuk kelompok pertemanan yang saling mendukung, menghindari lingkungan yang mendorong perilaku negatif, lebih aktif mengikuti kegiatan sekolah, berani menolak ajakan yang merugikan, menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan orang tua, menggunakan media sosial secara bijak, serta mengingatkan teman apabila melakukan perilaku yang salah.

Diskusi ini memperlihatkan bahwa siswa sebenarnya memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjaga perilaku, namun mereka membutuhkan ruang edukasi dan pendampingan agar mampu menerapkan nilai-nilai positif tersebut secara konsisten. Pada sesi refleksi, sebagian besar peserta mengaku mendapatkan pemahaman baru mengenai dampak dari pergaulan bebas. Banyak perilaku yang sebelumnya dianggap biasa ternyata memiliki dampak buruk terhadap kehidupan sosial dan masa depan mereka.



Gambar 4. Sosialisasi bersama Tim PKM

Peserta berinisial JN menyampaikan:

“Kegiatan ini membuat kami lebih mengerti bagaimana memilih teman dan menjaga diri supaya tidak ikut hal-hal yang merugikan.” Wawancara 17 November 2025.

Peserta lainnya juga menyampaikan bahwa kegiatan seperti ini penting dilakukan secara rutin karena siswa membutuhkan ruang untuk berdiskusi mengenai persoalan yang mereka hadapi. Refleksi peserta menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan komunikatif mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat.

Evaluasi dan Potensi Keberlanjutan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui sesi tanya jawab dan pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil evaluasi, terlihat bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Sebagian besar peserta mampu

menjelaskan kembali mengenai pengertian pergaulan sehat, berbagai bentuk pergaulan negatif, dampak dari penyalahgunaan narkoba dan alkohol, bagaimana cara menghindari pengaruh lingkungan negatif, serta pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat.

Selain itu, siswa juga menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman pribadi selama diskusi berlangsung. Hal ini menjadi indikator bahwa kegiatan berhasil menciptakan suasana belajar yang terbuka dan partisipatif. Meskipun demikian, tim pengabdian menyadari bahwa kegiatan ini masih memiliki keterbatasan. Waktu pelaksanaan yang singkat membuat materi belum dapat dibahas secara lebih mendalam. Selain itu, perubahan perilaku remaja tentu membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali kegiatan. Oleh sebab itu, kegiatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi program edukasi berkelanjutan melalui program rutin sekolah mengenai pendidikan karakter, pembentukan kelompok konseling sebaya, kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi, kelibatan orang tua dalam pembinaan siswa, kegiatan mentoring dan pendampingan remaja, serta integrasi materi pergaulan sehat dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Pihak sekolah juga memberikan respons positif terhadap kegiatan yang dilakukan. Guru-guru menyampaikan bahwa siswa membutuhkan lebih banyak ruang edukasi yang membahas persoalan sosial remaja secara terbuka dan komunikatif. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui pertanyaan evaluatif, observasi partisipasi peserta, dan lembar refleksi, kegiatan ini menunjukkan capaian yang positif pada aspek kognitif, partisipatif, dan afektif. Sebanyak 18 dari 22 peserta (81,8%) mampu menjelaskan kembali konsep pergaulan sehat dan mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku berisiko yang dibahas selama kegiatan. Pada aspek partisipatif, seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai dan sebagian besar terlibat aktif dalam sesi diskusi maupun tanya jawab. Sementara pada aspek afektif, peserta menunjukkan perubahan sikap yang ditandai dengan munculnya komitmen untuk lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan, menghindari perilaku berisiko, serta membangun hubungan sosial yang lebih positif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran dan sikap sosial yang lebih konstruktif.



Gambar 5. Dokumentasi akhir kegiatan

SIMPULAN

Artikel ini merupakan laporan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh tim Program Studi Sosiologi Universitas Cenderawasih di SMKN 3 Jayapura. Kegiatan ini tidak dirancang sebagai penelitian yang bertujuan menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi ilmiah, melainkan sebagai bentuk intervensi edukatif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pergaulan sehat. Data yang diperoleh selama kegiatan digunakan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan program dan refleksi terhadap capaian kegiatan pengabdian. dengan tema “Edukasi Siswa Guna Mewujudkan Generasi Emas Bermartabat di Era Modern: Wujudkan Pergaulan Sehat” di SMKN 3 Jayapura. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMKN 3 Jayapura menunjukkan bahwa pengaruh kelompok sebaya masih menjadi faktor yang dominan dalam membentuk perilaku sosial remaja. Hasil diskusi dan refleksi peserta mengungkapkan bahwa sebagian siswa telah memahami risiko perilaku menyimpang, namun tekanan sosial dari lingkungan pergaulan sering kali memengaruhi pengambilan keputusan mereka. Setelah mengikuti kegiatan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai konsep pergaulan sehat, bentuk-bentuk perilaku berisiko, serta strategi untuk menghindari pengaruh negatif lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif melalui sosialisasi, diskusi, dan refleksi mampu meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa dalam membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sebenarnya memiliki kesadaran untuk berubah, namun membutuhkan pendampingan, edukasi, dan lingkungan sosial yang mendukung.

Partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif yang komunikatif mampu membangun suasana belajar yang terbuka dan nyaman. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam proses diskusi dan refleksi sehingga mereka mampu memahami persoalan sosial berdasarkan pengalaman nyata. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di SMKN 3 Jayapura menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menghadapi pengaruh kuat dari kelompok sebaya dalam proses pengambilan keputusan sosial. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 81,8% peserta mampu menjelaskan kembali konsep pergaulan sehat, mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku berisiko, serta menyebutkan strategi untuk menghindari pengaruh negatif lingkungan sosial. Diskusi dan refleksi peserta juga mengungkap bahwa perilaku berisiko pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan individu, tetapi juga oleh tekanan kelompok sebaya dan normalisasi perilaku dalam lingkungan sosial mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa sekaligus mendorong munculnya kesadaran untuk membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Papua. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Papua tahun 2024*. Dinas Kesehatan Provinsi Papua.
- Istiqomah, A. (2024). Sosialisasi edukasi bahaya pergaulan bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Jatisrono. *Aktivita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://jurnal.uns.ac.id/aktivita/article/view/116321>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kemendikbud RI.
- Rizky, D. M., Yanti, Y. E., Syafaatussalamah, A., Sari, D. N., Hasanah, M., Cholifah, T. N., & Tjiptady, B. C. (2026). Pemberdayaan remaja dalam meningkatkan pemahaman pergaulan bebas melalui dialog edukatif dan kegiatan kreatif daur ulang. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 258–265. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v5i2.8923>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Wulandari Tasripin, M., Nurcahyani Rintonga, S., Ernawati, E., & Suryani, N. (2025). Penyuluhan edukasi kesehatan “TANGGUH”: Tolak pergaulan bebas, tumbuhkan generasi unggul dan hebat. *Jurnal Sapta Mengabdi*, 5(2), 42–47. <https://doi.org/10.51851/jsm.v5i2.879>